

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik mereka yang belajar diperguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Menurut Al Adawiyah & Syamsudin (Purnawan, 2014) mahasiswa adalah individu yang mempunyai kedudukan yang istimewa dalam masyarakat terutama perannya sebagai *agent of change* (agen perubahan). Mahasiswa identik dengan kekritisian dalam berpikir dan setiap melakukan suatu tindakan. Bukan hanya sekedar akademik yang diunggulkan oleh seorang mahasiswa, akan tetapi *soft skill* termasuk dalam hal bersosialisasi dan berkomunikasi serta kontribusi nyata harus ada dalam diri mahasiswa. Mahasiswa dihadapkan pada dua peran, yang pertama mahasiswa bertanggung jawab sebagai pelajar yang sedang belajar dibangku perkuliahan sedangkan disisi lain juga mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat mereka melalui berbagai aktivitas diluar perkuliahan.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas menjadi syarat mutlak untuk dapat bersaing di era global saat ini. Menurut Indaryanidan Milwardani (Kusuma, 2010) seseorang dikatakan mempunyai kualitas SDM yang tinggi jika dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya kedisiplinan dalam pengelolaan waktu dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Mengelola waktu berarti

mengarah pada pengelolaan diri dengan berbagai cara yang bertujuan untuk mengoptimalkan waktu yang dimiliki. Artinya, seseorang menyelesaikan pekerjaan di bawah waktu yang tersedia sehingga mencapai hasil yang memuaskan.

Menurut Salami (Wulandari, 2017) mahasiswa dipandang sebagai pemimpin masa depan, mereka memiliki tanggung jawab besar untuk apa yang di jalannya, terlebih terhadap pendidikannya. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi tenaga profesional yang berkualitas sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari dan bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, agar menjadi mahasiswa yang berkualitas. Mahasiswa harus mampu belajar dengan bersungguh-sungguh, disiplin, dan mengerjakan tugas tepat waktu agar mendapatkan hasil yang baik. Namun, masih ada mahasiswa yang mengerjakan tugas pada saat deadline tiba sehingga tugas yang dikerjakan kurang maksimal. Selain itu, karena tugas yang sulit membuat mahasiswa enggan untuk mengerjakannya dan memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, terlebih bagi mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

Skripsi merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan oleh mahasiswa. Proses pengerjaan skripsi yang rumit tentunya memerlukan banyak waktu, perhatian dan biaya yang tidak sedikit. Menurut Darmono dan Hasan (Aini dan Mahardayani, 2011) umumnya mahasiswa diberikan jangka waktu sekitar satu semester atau sekitar 6 bulan untuk menyelesaikan skripsi. Akan tetapi, kenyataannya masih ada mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari 6 bulan.

Hal ini terbukti dengan masih adanya mahasiswa yang belum juga menyelesaikan tugas akhirnya meskipun telah mencapai semester belasan.

Melihat beberapa fenomena yang terjadi tersebut, peneliti juga melakukan observasi dengan melihat data mahasiswa di tempat penelitian, hasilnya adalah masih banyak mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsinya walaupun sudah berada di semester akhir. Hal lain yang juga mendukung fenomena tersebut adalah dari hasil Laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang peneliti lakukan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, dimana hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang menunda-nunda pekerjaan kuliahnya karena mengutamakan kegiatan lain di luar tugasnya, terlambat dalam mengerjakan tugas sehingga mengerjakannya menggunakan sistem kebut semalam, serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan seperti jalan-jalan, bermain gadget, menonton film serta bermain bersama teman-teman sehingga tugas yang harusnya dikerjakan menjadi ditunda-tunda.

Tuntutan tugas akhir yang berat terkadang membuat mahasiswa memilih menunda mengerjakan skripsi dan beralih ke aktivitas lain. Hal ini secara psikologis disebut sebagai prokrastinasi akademik. Menurut Ferrari, Parker dan Ware (Wulandari, 2018) prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan perilaku untuk menunda menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan sekolah atau universitas. Farouq (Julyanti & Aisyah, 2015) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan ketidakmampuan untuk menggunakan waktu secara efektif yang mengakibatkan seseorang suka menunda-nunda pekerjaannya, suka bermalas-malasan, dan memboroskan waktu untuk hal-hal yang tidak penting.

Menurut Solomon dan Rothblum (Sinaga, 2010), prokrastinasi akademik yang disfungsi adalah kecenderungan yang ditunjukkan individu hampir selalu menunda tugas akademik dengan tidak bertujuan sehingga berakibat tidak baik dan menimbulkan masalah, sedangkan seseorang mempunyai kecenderungan untuk menunda, atau tidak dengan segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi suatu kerja atau tugas disebut prokrastinator.

Menurut Deean (Sinaga, 2010) ciri utama prokrastinator adalah kelambanannya dalam melakukan suatu tugas. Para prokrastinator membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan orang pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), menonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, bermain internet dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya. Tanpa disadari, para prokrastinator telah merusak dirinya sendiri dengan memilih pola yang justru merusak kemampuan mereka sendiri dan melewatkan kesempatan-kesempatan yang mungkin tidak akan terulang.

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh beberapa prediktor, yaitu coping stres, adiksi internet dan motivasi belajar. Berdasarkan penelitian di Turki, coping stres secara tidak langsung mempengaruhi prokrastinasi akademik melalui adiksi internet, dan adiksi internet secara tidak langsung juga mempengaruhi prokrastinasi akademik melalui motivasi belajar. Penelitian di Pakistan

menunjukkan hasil yang signifikan pada prokrastinasi akademik yang dipengaruhi oleh adiksi internet (Gultom, Wardani & Fitrikasari, 2018)

Banyak faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik diantaranya adalah penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Berdasarkan penelitian Erdogan, Pamuk, Yuruk, dan Pamuk (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara prokrastinasi akademik terhadap kecanduan *smartphone*. Ia menjelaskan bahwa *smartphone* membawa kenyamanan bagi para penggunanya. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan masalah seperti perilaku prokrastinasi. Mahasiswa hanya memikirkan *smartphone* dan akhirnya mengganggu akademik mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh data pra penelitian, dimana masih adanya mahasiswa yang terlambat mengerjakan tugas maupun skripsinya dikarenakan asik bermain *smartphone* yaitu bermain game online.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama dikalangan mahasiswa. Salah satu teknologi yang berkembang dari zaman ke zaman adalah *smartphone*. Selain memudahkan mahasiswa dalam berkomunikasi dan mencari informasi, *smartphone* juga memberikan fitur-fitur menarik seperti *facebook*, *instagram*, game, dan lainnya. Menurut Kibona dan M gaya (2015) *Smartphone* adalah generasi baru dari ponsel, tidak hanya sebagai ponsel tetapi juga sebagai komputer. Thakkar (Wulandari, 2017) menyatakan bahwa zaman sekarang banyak sekali teknologi seperti *smartphone* yang menyebabkan individu tergoda untuk melakukan surfing internet, melihat media sosial, dan bermain game dimana hal tersebut membuat mahasiswa dapat melupakan tugasnya.

Indonesia sebagai salah satu negara yang menjadi bagian dari hadirnya internet tentunya tidak terlepas dari berbagai akibat yang ditimbulkan oleh maraknya penggunaan internet tanpa kontrol tersebut. Godaan daya tarik internet akan terus berlangsung bahkan saat seseorang tidak sedang terhubung dengan internet. Hal inilah yang membuat internet secara negatif dapat berujung pada penundaan dalam mengerjakan tugas.

Menurut Young dan Rogers (Gultom dkk, 2018) adiksi terhadap internet dapat diartikan sebagai ketidakmampuan individu untuk mengontrol penggunaan internet, yang menyebabkan gangguan pada psikologis, sosial, akademik, dan pekerjaan. Penggunaan internet berlebihan berdampak buruk pada kesehatan, kehidupan, dan kinerja akademik. Berbagai masalah dalam akademik termasuk penurunan kebiasaan belajar, nilai akademik, dan risiko mengulang kelas. Mahasiswa dianggap sebagai kelompok risiko tertinggi untuk kecanduan internet dengan alasan tersedianya waktu luang namun tanpa pengawasan dari orang tua.

Anak-anak dan remaja di Australia pada tahun 2012 menghabiskan rata-rata 24 jam online per bulan, 65 jam untuk mereka yang berusia 18-24 tahun, dan lebih dari 100 jam per bulan di usia 25-34 tahun Hal ini menunjukkan bahwa orang dewasa muda adalah pengguna internet paling aktif sebagai mereka menghabiskan sekitar tiga jam online per hari. Meningkatnya popularitas dan frekuensi penggunaan internet telah menyebabkan munculnya kasus klinis menyajikan gejala penyalahgunaan yaitu adiksi internet (Gultom dkk, 2018)

Survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menyatakan masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan waktu tiga

jam sehari untuk berselancar didunia maya dengan aktivitas yang dilakukan seperti mengakses sosial media (90%), mencari informasi (75%), hiburan (58%), surat elektronik (47,3%), permainan (44%) dan belanja (44,5%) (Gultom dkk, 2018)

Barney McCoy (Oktario, 2017) melakukan penelitian terhadap 800 mahasiswa di enam universitas di lima negara bagian. Secara keseluruhan, 35% dari mahasiswa yang di wawancarai mengatakan bahwa mereka menggunakan *gadget* untuk keperluan di luar kelas satu sampai tiga kali dalam sehari, sementara 27% siswa melakukannya empat sampai 10 kali per hari, dan 16% lainnya melakukan hal itu sebanyak 11-30 kali per hari. Sisanya 15%, mengaku melakukannya lebih dari 30 kali per hari. Hanya 8% yang mengatakan bahwa mereka tidak menggunakan *gadget* untuk tujuan diluar kelas saat berada di dalam kelas.

Smartphone memiliki beragam fitur yang menarik dan merupakan salah satu bentuk teknologi yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Hal tersebut dapat semakin menarik penggunaan *smartphone*. *Smartphone* yang berkembang memberikan fasilitas yang selalu menarik dan dapat diadopsi menjadi suatu perubahan gaya hidup. Hal tersebut menjadi suatu kekhawatiran pada mahasiswa yang harusnya berjuang untuk memperoleh prestasi akademik yang baik dengan motivasi berprestasi yang tinggi malah akan mendapat pengaruh dari penggunaan *smartphone*, bahkan jika mahasiswa lebih memilih menggunakan *smartphone* untuk hal-hal yang menarik dari belajar dalam memperoleh prestasi akademik (Oktario, 2017).

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menjadi tanda kecanduan dan memberikan dampak negatif pada kehidupan akademik (Kibona & Mgaya, 2015). Salah satu dampak negatif dari kecanduan *smartphone* adalah mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan *smartphone* dibandingkan mengerjakan skripsi. Sehingga, dapat mengganggu kegiatan akademik dan mahasiswa menjadi lupa waktu.

Hal ini didukung oleh pendapat Chou; Mubashiroh (Wulandari, 2017) bahwa konsekuensi dari kecanduan *smartphone* adalah kegagalan pada area akademik seperti menurunnya prestasi, malas, dan mengakibatkan lupa waktu. Demikian pula menurut Jeong dan Lee (Wulandari, 2017)) menyatakan bahwa penggunaan yang berlebihan pada *smartphone* dapat memiliki dampak negatif pada prestasi akademik, kehidupan sekolah, kesehatan mental, komunikasi antar orang tua, dan hubungan sosial. Erdogan dkk (2013) menambahkan bahwa kecanduan *smartphone* dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi akademik.

Berdasarkan dari fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan antara Kecanduan *Smartphone* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : “apakah terdapat hubungan antara kecanduan *smartphone* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecanduan *smartphone* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta mengembangkan pengetahuan dan keilmuan dalam ilmu psikologi khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Sahid Surakarta

Bagi pihak Universitas diharapkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk mengatasi permasalahan prokrastinasi mahasiswa dengan cara yang tepat.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi para mahasiswa untuk tidak terlalu tergantung pada *smartphone* dan menyeimbangkan penggunaan *smartphone* dalam durasi waktu yang tepat. Selain itu mahasiswa dapat memperhatikan kembali manajemen waktu sehingga mereka tidak membuang waktu mereka untuk hal lain dan memilih untuk mengerjakan tugas skripsi..

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengawasi serta mengontrol penggunaan *smartphone* pada anak-anaknya,

sehingga tidak menjadi kecanduan dalam menggunakan smartphone. Selain itu, orang tua juga harus mengajari anak-anaknya tentang mana yang boleh di akses dan tidak boleh di akses

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan bisa mengungkap aspek atau hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Judul	Peneliti	Variabel	Subjek & Lokasi	Hasil
Hubungan kecanduan menggunakan smarhphone dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menyusun skripsi di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau (2017)	Wulandari, R.	Kecanduan smartphome, prokrastinasi akademik	Mahasiswa, Riau	terdapat hubungan signifikan antara kecanduan menggunakan smartphome dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menyusun skripsi
Hubungan antara kecanduan internet dengan prokrastinasi tugas sekolah pada remaja pengguna warnet di Kec. Medan Kota (2015)	Julyanti, M & Aisyah, S.	Kecanduan internet, prokrastinasi tugas sekolah	Remaja, Medan Kota	Terdapat hubungan signifikan antara kecanduan internet dengan prokrastinasi tugas sekolah remaja
Hubungan antara adiksi internet dengan prokrastinasi akademik. (2018)	Gultom, Wardani & Fitrikasari	Adiksi internet, prokrastinasi akademik	Mahasiswa, Semarang	Terdapat hubungan yang bermakna antara adiksi internet dengan prevalensi dan frekuensi prokrastinasi akademik

Beberapa penelitian sebelumnya yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah:

1. Salah satu variabel yang digunakan pada beberapa penelitian diatas berbeda dengan yang digunakan peneliti. Seperti penelitian dari Julyanti & Aisyah dan Gultom dkk menjelaskan tentang hubungan prokrastinasi akademik dan umum terhadap kecanduan internet, sedangkan penelitian ini menjelaskan hubungan kecanduan menggunakan smartphome terhadap prokrastinasi akademik.

2. Subjek yang digunakan berbeda dengan yang peneliti gunakan. Peneliti menggunakan subjek mahasiswa Fakultas Sosial Humaniora dan Seni Universitas Sahid Surakarta.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari menggunakan Variabel Kecanduan Smartphone dan juga karakteristik subjek yang sama yaitu Mahasiswa.